BUPATI PAMEKASAN
PROVINSI JAWA TIMUR

PERATURAN BUPATI PAMEKASAN
NOMOR 31 TAHUN 2026
TENTANG
KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA MADURA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI PAMEKASAN,

Menimbang :

a. bahwa dalam rangka melindungi dan melestarikan bahasa Madura sebagai bagian dari budaya lokal, perlu menetapkan bahasa Madura sebagai kurikulum muatan lokal agar tetap berfungsi dan berkedudukan dalam kehidupan masyarakat;
b. bahwa bahasa Madura digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Madura sehingga perlu dimasukkan sebagai muatan lokal wajib dalam kurikulum pada satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Pendidikan Kesetaraan di Daerah;
c. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 26 huruf a Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyusun dan menetapkan muatan lokal;
d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Madura;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten di Djawa Timur (Himpunan Peraturan Peraturan Negara Tahun 1950) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1965 tentang Perubahan Batas Wilajah Kotapradja Surabaya dan Daerah Tingkat II Surabaja dengan mengubah Undang Undang No. 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Timur, Djawa Tengah, Djawa Barat dan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2730);
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

3. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5038);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4941) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 6058);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5676) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6762);
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 157);

9. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 172) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 503);

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA MADURA.

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan:
1. Daerah adalah Kabupaten Pamekasan.
2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan.
3. Bupati adalah Bupati Pamekasan.
4. Dinas adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan.
5. Kepala Dinas adalah Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan.
6. Muatan Lokal adalah muatan pembelajaran mengenai potensi dan keunikan lokal yang meliputi seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, olahraga, bahasa dan/atau teknologi.
7. Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
8. Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
9. Taman Kanak-kanak yang selanjutnya disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.
10. Raudhatul Athfal yang selanjutnya disingkat RA adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.
11. Pendidikan Dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah dan diselenggarakan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan yang berkelanjutan dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.

12. Sekolah Dasar yang selanjutnya disingkat SD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar.
13. Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.
14. Sekolah Menengah Pertama yang selanjutnya disingkat SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.
15. Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disingkat MTs adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.
16. Pendidikan Kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C.
17. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
18. Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.
19. Mata Pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan atau dipelajari untuk jenjang SD/MI dan SMP/MTs dan dialokasikan waktu khusus dalam struktur kurikulum.
20. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Pamekasan.
21. Pembelajaran Bahasa Madura adalah pembelajaran di satuan pendidikan yang menggunakan kurikulum terintegrasi tematik untuk jenjang usia dini dan dasar, mandiri untuk jenjang menengah yang disesuaikan dengan kurikulum nasional.
22. Jam Pelajaran adalah pembagian waktu pembelajaran mata pelajaran setiap minggu atau setiap tahun.
23. Penilaian Hasil Belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.
24. Kepala Satuan Pendidikan adalah kepala satuan pendidikan pada TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, atau Pendidikan Kesetaraan.
25. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
26. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

27. Pengawas Sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan fungsi pengawasan dengan melakukan kegiatan pendampingan dalam peningkatan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan.
28. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar sesuai jadwal dan beban belajar pada struktur kurikulum.
29. Kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.
30. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.
31. Capaian Pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase.
32. Muatan Lokal Wajib adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

BAB II
MAKSUD, TUJUAN, RUANG LINGKUP
Pasal 2

(1) Mata Pelajaran Bahasa Madura yang ditetapkan sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib dimaksudkan untuk:
   a. wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter; dan
   b. wahana untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

(2) Penetapan Mata Pelajaran Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal Wajib di Daerah bertujuan untuk:
   a. melestarikan, mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa Madura serta mengkreasikan bahasa dan sastra Madura; dan
   b. mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berkomunikasi serta berkompetisi pada tingkat global.

(3) Ruang Lingkup dalam Peraturan Bupati ini meliputi:
   a. pelaksanaan pembelajaran;
   b. pengawasan, pemantauan dan evaluasi; dan
   c. pendanaan.

BAB III
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Bagian Kesatu
Umum
Pasal 3

(1) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Madura sebagai Muatan Lokal Wajib dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri pada satuan pendidikan::
   a. TK/RA;
   b. SD/MI; dan
   c. SMP/MTs.

(2) Capaian Pembelajaran Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan fase pondasi pada elemen dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni, khususnya subelemen mengenali dan memahami informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau melalui berbagai media, serta membangun percakapan dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca.

(3) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain bermakna, yaitu aktivitas bermain yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi sehingga mampu mengembangkan karakter dan kompetensinya.

(4) Capaian Pembelajaran Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal Wajib pada Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b terdiri atas 3 (tiga) fase, meliputi:
   a. fase A untuk kelas I dan kelas II;
   b. fase B untuk kelas III dan kelas IV; dan
   c. fase C untuk kelas V dan kelas VI.

(5) Capaian Pembelajaran Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal pada Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilaksanakan pada Fase D untuk SMP/MTs kelas VII, VIII, dan IX.

(6) Capaian Pembelajaran Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal pada Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d dilaksanakan pada:
   a. Program Paket A yang setara dengan SD/MI terdiri atas:
      1. fase A untuk kelas I dan II;
      2. fase B untuk kelas III dan IV; dan
      3. fase C untuk kelas V dan VI.
   b. Program Paket B yang setara dengan SMP/MTs dilaksanakan pada fase D.
   c. Program Paket C yang setara dengan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan terdiri atas:
      1. fase E untuk kelas X; dan
      2. fase F untuk kelas XI serta kelas XII.

Pasal 4

(1) Muatan Lokal Bahasa Madura merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri dengan alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) jam pelajaran per tahun.

(2) Alokasi waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disesuaikan dengan fase dan tingkat kelas, dengan ketentuan sebagai berikut:
   a. bagi SD/MI/Program Paket A, yaitu:
      1. fase A untuk kelas I dan kelas II, dialokasikan 2 (dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) minggu atau 72 (tujuh puluh dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) tahun ajaran;
      2. fase B untuk kelas III dan kelas IV, dialokasikan 2 (dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) minggu atau 72 (tujuh puluh dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) tahun ajaran;
      3. fase C untuk kelas V, dialokasikan 2 (dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) minggu atau 72 (tujuh puluh dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) tahun ajaran; dan
      4. fase C untuk kelas VI, dialokasikan 2 (dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) minggu atau 64 (enam puluh empat) jam pelajaran dalam 1 (satu) tahun ajaran.

b. bagi SMP/MTs/Program Paket B, yaitu:
   1. fase D untuk kelas VII dan kelas VIII, dialokasikan 2 (dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) minggu atau 72 (tujuh puluh dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) tahun ajaran.
   2. fase D untuk kelas IX, 2 (dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) minggu atau 64 (enam puluh empat) jam pelajaran dalam 1 (satu) tahun ajaran
c. bagi pendidikan kesetaraan paket C, yaitu:
   1. fase E untuk kelas X, 2 (dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) minggu atau 72 (tujuh puluh dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) tahun;
   2. fase F untuk kelas XI, 2 (dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) minggu atau 72 (tujuh puluh dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) tahun; dan
   3. fase F untuk kelas XII, 2 (dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) minggu atau 64 (enam puluh empat) jam pelajaran dalam 1 (satu) tahun.

Bagian Kedua
Kurikulum Bahasa Madura
Pasal 5

(1) Kurikulum Bahasa Madura disusun dan dikembangkan oleh Pemerintah Daerah dengan mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan serta tetap memperhatikan kearifan lokal.
(2) Pemerintah Daerah dapat berkoordinasi dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dalam penyusunan, pengembangan, dan implementasi Kurikulum Bahasa Madura.

Pasal 6

(1) Satuan pendidikan melaksanakan capaian pembelajaran bahasa Madura melalui kegiatan intrakurikuler.
(2) Upaya meningkatkan kedalaman dan keluasan penguasaan capaian pembelajaran bahasa Madura dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler.

Bagian Ketiga
Capaian Pembelajaran Bahasa Madura
Pasal 7

(1) Kegiatan intrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 mengacu pada capaian pembelajaran bahasa Madura.
(2) Capaian pembelajaran bahasa Madura sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersumber dari budaya dan tata nilai yang berkembang dalam masyarakat serta mengintegrasikan kearifan lokal.
(3) Capaian pembelajaran Bahasa Madura sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipilih dan ditekankan pada lingkup kompetensi yang bersifat pragmatis, komunikatif, rekreatif, dan berdaya guna bagi kehidupan peserta didik dalam keseharian.
(4) Uraian atas capaian pembelajaran Bahasa Madura sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

Bagian Keempat
Penilaian dan Pelaporan Hasil Belajar
Pasal 8

(1) Penilaian dan pelaporan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Madura dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
(2) Hasil belajar peserta didik dicantumkan dalam rapor dan ijazah.

Pasal 9

(1) Penilaian hasil belajar mata pelajaran bahasa Madura dapat dijadikan salah satu dasar dalam menentukan kenaikan kelas dan/atau kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
(2) Satuan pendidikan menetapkan mekanisme penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh kepala satuan pendidikan.

Bagian Kelima
Penanggung Jawab Pelaksanaan
Pasal 10

(1) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab:
    a. menyiapkan pendidik Muatan Lokal Bahasa Madura;
    b. memfasilitasi pengembangan perangkat ajar Muatan Lokal Bahasa Madura; dan
    c. menetapkan kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik Muatan Lokal Bahasa Madura.
(2) Kualifikasi akademik dan Kompetensi pendidik Muatan Lokal Bahasa Madura sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b diatur lebih lanjut dengan Keputusan Kepala Dinas.

Pasal 11

(1) Pelaksanaan Muatan Lokal Wajib Bahasa Madura pada satuan pendidikan menjadi tanggung jawab Kepala Dinas.
(2) Pengembangan pembelajaran bahasa Madura menjadi tanggung jawab Dinas melalui Kelompok Kerja Guru Bahasa Madura dan/atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Madura pada satuan pendidikan.

BAB IV
PENGAWASAN, PEMANTAUAN, DAN EVALUASI
Pasal 12

(1) Pengawasan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal Wajib dilakukan oleh pengawas sekolah.
(2) Pengawas sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Madura pada satuan pendidikan.

Pasal 13

(1) Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal Wajib pada satuan pendidikan dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan evaluasi.
(2) Pemantauan dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Tim Pemantauan dan Evaluasi yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas.

BAB V
PENDANAAN
Pasal 14

Pendanaan penyelenggaraa Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal Wajib dibebankan pada:
a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah; dan
b. sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

BAB VI
KETENTUAN PENUTUP
Pasal 15

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.
Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Pamekasan.

Ditetapkan di Pamekasan
pada tanggal 8 Juli 2026

BUPATI PAMEKASAN,

KHOLILURRAHMAN

Diundangkan di Pamekasan
pada tanggal 8 Juli 2026

SEKRETARIS DAERAH
KABUPATEN PAMEKASAN,

TAUFIKURRACHMAN

BERITA DAERAH KABUPATEN PAMEKASAN TAHUN 2026 NOMOR 31.

LAMPIRAN
PERATURAN BUPATI PAMEKASAN
NOMOR 31 TAHUN 2026
TENTANG
KURIKULUM MUATAN LOKAL
BAHASA MADURA

KURIKULUM BAHASA MADURA

A. KERANGKA DASAR

1. Tujuan

Kurikulum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa Peserta Didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila melalui pembelajaran mendalam.

2. Prinsip

Kurikulum dirancang dengan prinsip:

a. pengembangan karakter, yaitu pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional Peserta Didik yang terintegrasi dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta melalui pembiasaan dalam budaya sekolah;
b. fleksibel, yaitu dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi Peserta Didik, karakteristik satuan pendidikan, dan konteks lingkungan sosial budaya setempat; dan
c. berfokus pada muatan esensial, yaitu berpusat pada muatan yang paling diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter Peserta Didik agar proses pembelajaran dapat dikelola secara optimal untuk pembelajaran mendalam.

3. Landasan Filosofis

Filosofi pendidikan memiliki peran fundamental dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Filosofi ini menjadi landasan yang mengarahkan tujuan dan proses pendidikan agar senantiasa relevan dengan konteks sosial, budaya, dan tantangan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh John Dewey, pendidikan bukan hanya persiapan untuk hidup pada masa mendatang, melainkan juga merupakan kehidupan itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga alat untuk membangun masyarakat ideal yang mencerminkan nilai-nilai universal, seperti kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan, dengan mengintegrasikannya ke dalam pengalaman hidup Peserta Didik.

Para filsuf ternama, seperti Dewey, Ausubel, Ornstein dan Hunkins, serta Ralph Tyler, menekankan pentingnya filosofi pendidikan dalam menciptakan sistem yang visioner dan dinamis. Filosofi ini merefleksikan cita-cita manusia dalam membangun masyarakat inklusif dan progresif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang memungkinkan manusia terus berkembang seiring perubahan zaman.

Pendidikan yang ideal tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memerdekakan, membentuk karakter, dan memberdayakan manusia untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kemandirian Peserta Didik, didukung oleh sistem among yang mencakup nilai asah,

asih, asuh. Dalam pandangannya, pendidikan harus berakar pada budaya bangsa, berfungsi sebagai pranata sosial yang melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sebagaimana tercermin dalam konsep "Taman Siswa". Filosofi ini sejalan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, yang melihat pendidikan sebagai alat perubahan sosial. Baginya, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan manusia berintegritas yang berperan aktif dalam menciptakan masyarakat berkemajuan dengan prinsip berbuat untuk kebaikan bersama tanpa memperalat orang lain.

Selanjutnya, K.H. Ahmad Dahlan menekankan tujuh prinsip filosofis yang perlu menjadi landasan dalam proses pendidikan, yaitu (1) berasaskan pada tujuan hidup; (2) tidak sombong, tidak takabur; (3) kegigihan belajar untuk ketuntasan kinerja; (4) mengoptimalkan penggunaan akal untuk menemukan kebenaran sejati; (5) berani menegakkan kebenaran; (6) berbuat untuk kebaikan sesama, bukan untuk memperalat mereka; dan (7) pengamalan ilmu agama dengan tingkat kualitas tinggi untuk kemanfaatan bersama. Dengan demikian, K.H. Ahmad Dahlan juga menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat perubahan sosial dan pendidikan harus melahirkan manusia yang berperan aktif untuk mewujudkan masyarakat berkemajuan.

Lebih jauh, pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan kolektif dan individu dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial secara holistik. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan sejahtera melalui pendekatan yang inklusif, bermutu, dan relevan. Nilai-nilai mabadi khaira ummah, seperti integritas, etos kerja, dan keadilan menjadi landasan penting dalam pembelajaran yang moderat dan adaptif. Pandangan ini bersinergi dengan gagasan Ki Bagus Hadikusumo, yang percaya bahwa pendidikan harus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan melakukan analisis dan sintesis, sehingga Peserta Didik mampu memahami dan menghadapi tantangan yang kompleks.

Pendidikan juga harus bersifat transformatif, bermakna, dan berpihak kepada kelompok termarginalkan. Romo Y.B. Mangunwijaya mengemukakan bahwa pendidikan harus menjadi jalan pembebasan melalui dialog lintas budaya dan pemahaman kontekstual. Dalam pendekatan ini, Peserta Didik tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga aktor perubahan sosial yang aktif dalam menyelesaikan masalah nyata melalui refleksi dan kolaborasi. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan yang menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan sosial, membangun masyarakat yang adil, dinamis, dan berbasis nilai.

Semangat saling memuliakan dalam lingkungan pendidikan, sebagaimana diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, berpusat pada penghormatan mendalam terhadap tiga elemen penting: guru, teman sejawat, dan sumber ilmu. Menghormati guru berarti mengakui peran mereka sebagai pendidik dan teladan, dengan mendengarkan, mematuhi, dan bersikap sopan. Menghormati teman sejawat menciptakan lingkungan yang kolaboratif agar semua pihak saling mendukung dan berbagi ilmu tanpa iri hati. Sementara itu, K.H. Ahmad Dahlan sangat menganjurkan sikap menghormati sumber

ilmu karena hal itu mengajarkan pentingnya menjaga kesucian ilmu, memanfaatkan ilmu untuk tujuan mulia, dan tetap rendah hati dalam pencapaian intelektual. K.H. Ahmad Dahlan juga mengajarkan bahwa pendidikan yang memuliakan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran sosial dan menumbuhkan semangat melayani sesama sebagai bentuk ibadah. Romo Y.B. Mangunwijaya menambahkan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia, terutama kaum yang terpinggirkan menjadikan pendidikan sarana pembebasan dan pemberdayaan. Senada dengan itu, Ki Bagus Hadikusumo menekankan pentingnya membangun integritas moral yang kokoh sebagai fondasi utama dalam memuliakan kehidupan bersama. Dengan fondasi ini, pendidikan tidak hanya menjadi wadah pembelajaran yang efektif, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, menumbuhkan nilai-nilai spiritual, serta menciptakan harmoni antara aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan.

Selain tokoh-tokoh yang telah disebutkan, berbagai tokoh nasional dari beragam latar belakang dan disiplin ilmu turut menyumbangkan pandangan filosofis yang mendalam mengenai pendidikan. Mereka menekankan pentingnya pembentukan karakter, penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, dan pemberian manfaat bagi masyarakat. Meskipun setiap tokoh memiliki penekanan yang berbeda-beda, kontribusi mereka berperan dalam membangun pendidikan Indonesia yang beradab, berkeadilan, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Selanjutnya, Syaikh Az-Zarnuji dalam Ta'līm al-Muta'allim menekankan pentingnya adab dan metode belajar yang efektif dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat. Salah satu konsep utama yang relevan dengan pembelajaran mendalam adalah urgensi kesungguhan dan niat yang ikhlas dalam belajar sehingga Peserta Didik mendapat kemanfaatannya. Pembelajaran juga terkait erat dengan adab memuliakan, yang mencakup penghormatan terhadap ilmu dan guru. Dalam proses ini, Peserta Didik dan guru saling memuliakan dalam berinteraksi. Prinsip ini sejalan dengan salah satu dari empat kerangka pembelajaran mendalam, yaitu lingkungan pembelajaran yang menekankan pentingnya budaya belajar yang positif. Selain kesungguhan dalam belajar, interaksi yang baik dengan ilmu, guru, dan sesama Peserta Didik menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Az-Zarnuji juga menyoroti pentingnya strategi belajar yang sistematis, seperti memahami makna sebelum menghafal serta mengulang dan mendiskusikan pelajaran. Dalam konteks pembelajaran mendalam, strategi ini mencerminkan pendekatan berbasis inkuiri dan kolaborasi sehingga Peserta Didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi mendalam. Konsep kesadaran dalam belajar yang dibahas Syaikh Az-Zarnuji juga relevan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang berorientasi pada pembelajaran berkesadaran. Peserta Didik didorong untuk memiliki kesadaran dan motivasi belajar, mempersiapkan diri sebelum belajar, serta memahami pengalaman belajar yang diberikan oleh guru. Selain itu, pengalaman belajar yang menekankan pemahaman dan pengamalan, selaras dengan tahapan dalam pembelajaran mendalam, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pembelajaran bukan sekadar menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan ilmu agar bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pandangan-pandangan ini saling melengkapi untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada

kecakapan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemberdayaan manusia. Dengan integrasi pemikiran ini, pendidikan menjadi fondasi untuk mewujudkan generasi yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, empati sosial, dan spiritualitas yang kokoh. Sistem pendidikan seperti ini tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga memberi arah yang jelas dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

Pembelajaran mendalam sejalan dengan pemikiran para filsuf pendidikan karena pembelajaran mendalam menempatkan Peserta Didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan menciptakan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pendekatan ini makin relevan dalam menghadapi dunia yang penuh kompleksitas dan ketidakpastian, dengan cara mengintegrasikan olah pikir (intelektual), olah hati (etiket), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu. Pembelajaran mendalam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan empati sehingga Peserta Didik tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan tuntutan global.

Pembelajaran mendalam menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer ilmu, melainkan penciptaan suasana yang memuliakan Peserta Didik. Filosofi ini berlandaskan pandangan pendidikan holistik yang mengedepankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Melalui pembelajaran berkesadaran, Peserta Didik diajak untuk hadir secara penuh dalam setiap aktivitas belajar. Pendekatan ini menegaskan pentingnya sinkronisasi antara pikiran, perasaan, dan tindakan, sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui sistem among yang berbasis nilai asah, asih, dan asuh. Dengan kesadaran penuh, Peserta Didik diajak memahami bahwa belajar adalah proses refleksi mendalam yang melibatkan penerimaan terhadap keragaman perspektif dan komitmen untuk terus berkembang.

Pembelajaran bermakna dalam pembelajaran mendalam memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan menghubungkan pembelajaran pada konteks budaya, sosial, dan tantangan sehari-hari, pembelajaran mendalam memotivasi Peserta Didik untuk berpikir kritis, analitis, dan sintesis dalam memecahkan masalah kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan K.H. Ahmad Dahlan yang memandang pendidikan sebagai alat perubahan sosial yang membangkitkan kesadaran kolektif. Dengan pembelajaran bermakna, Peserta Didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan praktis, tetapi juga membangun wawasan untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Suasana belajar yang menggembirakan merupakan prinsip utama pembelajaran mendalam, yaitu melalui pembelajaran yang dirancang bebas dari tekanan yang berlebihan dan penuh dengan antusiasme. Filosofi ini menggemakan prinsip Taman Siswa yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa kebebasan berekspresi, kenyamanan, dan motivasi intrinsik Peserta Didik harus dipupuk. Dalam suasana belajar yang menggembirakan ini, Peserta Didik termotivasi untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dengan semangat dan keinginan mendalam, karena dilandasi oleh keamanan psikologis yang membebaskan mereka dari rasa takut dan memungkinkan mereka untuk berekspresi, berpikir kritis, dan berkreasi tanpa hambatan.

Dimensi olah pikir dalam pembelajaran mendalam berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual Peserta Didik melalui eksplorasi,

eksperimen, dan inovasi. Pendekatan ini menekankan integrasi antara teori dan praktik untuk memotivasi pola pikir adaptif dan solusi kreatif. Dimensi olah hati dan olah rasa memperkuat nilai-nilai moral, dan estetika, membentuk Peserta Didik yang berintegritas, berempati, dan berkomitmen terhadap keadilan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Bagus Hadikusumo dan Romo Y.B. Mangunwijaya yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis moralitas dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dimensi olahraga melengkapi pembelajaran mendalam dengan mengedepankan keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental. Melalui aktivitas fisik yang terintegrasi dalam pembelajaran, Peserta Didik diajak untuk menjaga kesehatan tubuh sebagai fondasi dari keberhasilan akademik dan kehidupan. Pendekatan ini menanamkan nilai disiplin, ketekunan, dan daya tahan, sekaligus menyadarkan Peserta Didik bahwa tubuh yang sehat mendukung pikiran yang tajam dan hati yang tenang.

Pembelajaran mendalam juga menumbuhkan semangat saling memuliakan di lingkungan pendidikan, dengan menempatkan penghormatan sebagai inti dari proses pembelajaran. Sebagaimana diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, lingkungan pendidikan yang baik harus mencerminkan penghormatan terhadap guru, teman sejawat, dan sumber ilmu. Guru dihormati sebagai pembimbing penuh kasih sayang, teman sejawat dihargai dalam semangat kolaborasi, dan sumber ilmu dirawat dengan sikap rendah hati. Melalui sistem among, yang mencakup nilai asah, asih, dan asuh, pembelajaran mendalam menciptakan harmoni yang mendukung Peserta Didik untuk berkembang secara alami tanpa tekanan yang mengekang.

Dengan mengintegrasikan semua dimensi ini, pembelajaran mendalam menciptakan pengalaman pendidikan yang menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan Peserta Didik dan masyarakat. Filosofi ini tidak hanya membentuk Peserta Didik yang cerdas, tetapi juga bermartabat, mandiri, dan berempati, siap menghadapi tantangan global dengan percaya diri dan kesadaran penuh.

4. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, hakikat pendidikan yang dimanifestasikan dalam proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan kepentingan nasional, terutama keberadaan dan kondisi bangsa majemuk yang terdiri atas berbagai suku, ras, budaya, dan bahasa, yang perlu dibangun menjadi bangsa yang maju dan berjati diri. Rumusan mencerdaskan kehidupan bangsa bermakna filosofis mendalam dan merupakan tujuan ke-3 dari kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Para pendiri bangsa mengamanatkan dalam alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945 bahwa bangsa Indonesia harus membangun kehidupan yang cerdas dan sempurna dalam menggunakan akal budinya di berbagai aspek kehidupan. Di samping itu, mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya berarti cerdas sumber daya manusianya, melainkan seluruh aspek kehidupan bangsa baik menyangkut aspek budaya, sistem, dan lingkungan dalam cakupan yang luas yang menggambarkan kehidupan kebangsaan.

Pembelajaran mendalam sebagai fondasi dari seluruh proses pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional merupakan sarana untuk mewujudkan amanat konstitusi untuk membangun kehidupan bangsa yang cerdas seperti diuraikan di atas. Dalam perspektif ini, pembelajaran mendalam akan menjiwai seluruh ekosistem sebagai kesatuan sistem pendidikan nasional secara utuh. Sebagai fondasi ekosistem pendidikan, hakikat pembelajaran mendalam akan mewujud dalam fungsi dan peran semua komponen mulai dari sistem terkecil di kelas sampai sistem terbesar.

Aspek sosiologis dari pendidikan yang holistik pun selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak. Pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pembelajaran mendalam menjadi fondasi utama untuk pengembangan kesadaran diri secara spiritual, sosial, bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan, dan menggembirakan secara lahir batin.

5. Landasan Psikopedagogis

Landasan psikopedagogis merupakan landasan yang memberikan dasar kurikulum terkait proses manusia belajar dan berkembang. Penggabungan teori psikologi perkembangan dan pedagogi dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengalaman belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas Peserta Didik. Untuk memperhatikan tingkat perkembangan dan kemajuan belajar Peserta Didik ditempatkan sebagai pelaku aktif pembelajaran.

6. Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Pendekatan pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Pendekatan ini mendorong Peserta Didik untuk belajar secara sadar dan penuh perhatian, menikmati proses pembelajaran dengan antusias dan semangat serta menemukan makna dan relevansi dari apa yang dipelajari terhadap kehidupan mereka. Hal ini memungkinkan Peserta Didik untuk terlibat aktif, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan membangun pemahaman yang berdampak jangka panjang.

Kerangka kerja pembelajaran mendalam terdiri atas empat komponen, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran. Pembelajaran mendalam difokuskan pada pencapaian delapan dimensi profil lulusan yaitu (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Dimensi profil lulusan merupakan kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap Peserta Didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan. Delapan dimensi profil lulusan merupakan hasil dari capaian pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Di samping itu, delapan dimensi profil lulusan menumbuhkembangkan lulusan yang memiliki kepemimpinan efektif yang berintegritas, profesional, dan transformatif. Profil lulusan dicapai melalui prinsip sebagai berikut.

a. Pembelajaran yang berkesadaran terjadi ketika Peserta Didik menjadi pemelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri. Peserta Didik memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan. Ketika Peserta Didik memiliki kesadaran belajar, Peserta Didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai pembelajar sepanjang hayat.

b. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika Peserta Didik dapat menerapkan pengetahuannya secara kontekstual. Proses belajar Peserta Didik bukan hanya sebatas memahami informasi/penguasaan konten, melainkan berorientasi pada kemampuan mengaplikasi pengetahuan. Kemampuan ini mendukung retensi jangka panjang. Pembelajaran yang terkoneksi dengan lingkungan Peserta Didik membuat mereka memahami siapa dirinya, bagaimana menempatkan diri, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi kembali. Konsep pembelajaran yang bermakna melibatkan Peserta Didik dengan isu nyata dalam konteks personal, lokal, nasional, global. Pembelajaran harus melibatkan orang tua, masyarakat, atau komunitas sebagai sumber pengetahuan praktis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.

c. Pembelajaran yang menggembirakan merupakan suasana belajar yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi. Rasa senang dalam belajar membantu Peserta Didik terhubung secara emosional, sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan. Ketika Peserta Didik menikmati proses belajar, motivasi intrinsik mereka akan tumbuh, mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, dan keterlibatan aktif. Dengan demikian, pembelajaran membangun pengalaman belajar yang berkesan. Bergembira dalam belajar juga diwujudkan ketika setiap peserta didik merasa nyaman. Kebutuhan Peserta Didik terpenuhi seperti pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

B. STRUKTUR KURIKULUM

1. Struktur kurikulum pada pendidikan anak usia dini meliputi struktur kurikulum pada TK/RA/bentuk lain yang sederajat.
   a. Intrakurikuler

      Intrakurikuler dirancang agar Peserta Didik dapat mencapai kemampuan fondasi sebagaimana tertuang dalam capaian pembelajaran fase fondasi. Capaian Pembelajaran fase Fondasi terdiri atas elemen:
      a. nilai agama dan budi pekerti;
      b. jati diri; dan
      c. dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.

      Intrakurikuler dilaksanakan dengan bermain bermakna yaitu aktivitas bermain yang memberikan ruang bereksplorasi sehingga bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan kompetensi Peserta Didik.
   b. Kokurikuler

      Kokurikuler bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil lulusan yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk pendidikan anak usia dini atau bentuk lain yang sederajat.
   c. Alokasi Waktu Pembelajaran

      Alokasi waktu pembelajaran di pendidikan anak usia dini atau bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun paling sedikit 900 (sembilan ratus) menit per minggu.

2. Struktur Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Tabel 2.1. Alokasi Waktu Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
Fase A, B, dan C Kelas I, II, III, IV, V, dan VI
(Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit,
asumsi 1 tahun = 32 minggu untuk kelas VI dan 1 JP = 35 menit)

Fase / Kelas	Alokasi JP Intrakurikuler per Tahun	Alokasi JP Intrakurikuler per Minggu	Total JP per Tahun
Fase A Kelas I dan Kelas II	72	2	72
Fase B Kelas III dan Kelas IV	72	2	72
Fase C Kelas V	72	2	72
Fase C Kelas VI	64	2	64

3. Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Tabel 3.1. Alokasi Waktu Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura SMP/MTs.
Fase D kelas VII, VIII, dan IX
(Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 40 menit,
asumsi 1 tahun = 32 minggu untuk kelas IX dan 1 JP = 40 menit)

Fase/Kelas	Alokasi JP Intrakurikuler per Tahun	Alokasi JP Intrakurikuler per Minggu	Total JP per Tahun
Fase D Kelas VII	72	2	72
Fase D Kelas VIII	72	2	72
Fase D Kelas IX	64	2	64

4. Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan

Struktur kurikulum satuan pendidikan penyelenggara pendidikan kesetaraan disusun dalam Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C yang terdiri atas mata pelajaran dan/atau muatan wajib serta kelompok muatan pemberdayaan dan keterampilan. Kelompok mata pelajaran wajib memuat mata pelajaran yang disusun mengacu pada standar nasional pendidikan sesuai dengan pendidikan formal dan merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan untuk semua peserta didik. Kelompok muatan pemberdayaan dan keterampilan mencakup keterampilan okupasional, fungsional, vokasional, sikap dan kepribadian profesional, dan jiwa wirausaha mandiri yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pendidikan kesetaraan serta berbasis profil lulusan. Pemberdayaan dan keterampilan dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

a. Pemberdayaan memuat kompetensi untuk menumbuhkan keberdayaan, harga diri, percaya diri sehingga Peserta Didik mampu mandiri dan berkreasi dalam kehidupan bermasyarakat. Materi-materi untuk mencapai kompetensi dapat meliputi pengembangan diri dan pengembangan kapasitas untuk mendukung keterampilan yang dipilih Peserta Didik.
b. Keterampilan diberikan dengan memperhatikan variasi potensi sumber daya daerah yang ada, kebutuhan Peserta Didik, dan peluang kesempatan kerja yang tersedia sehingga Peserta Didik mampu melakukan aktualisasi kemandirian, otonomi, kebebasan, dan kreativitas dalam berkarya untuk mengisi ruang publik secara produktif.

Muatan belajar program pendidikan kesetaraan dinyatakan dalam Satuan Kredit Kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh Peserta Didik dalam mengikuti program pembelajaran, baik melalui tatap muka, kegiatan belajar mandiri, dan/atau tutorial. Satu SKK adalah 1 (satu) satuan kompetensi yang dicapai melalui 1 (satu) jam pembelajaran tatap muka atau 2 (dua) jam pembelajaran tutorial atau 3 (tiga) jam pembelajaran mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya. 1 (satu) jam tatap muka yang dimaksud adalah 1 (satu) jam pembelajaran, yaitu sama dengan 35 (tiga puluh lima) menit untuk Program Paket A, 40 (empat puluh) menit untuk Program Paket B, dan 45 (empat puluh lima) menit untuk Program Paket C.

Tabel 4.1 Struktur Kurikulum Program Paket A

Mata Pelajaran/Muatan Pemberdayaan dan Keterampilan	Bobot Satuan Kredit Kompetensi			Total SKK
	Fase A (Kelas I—II)	Fase B (Kelas III—IV)	Fase C (Kelas V—VI)	
Muatan Lokal[a)]	2	2	2	6

Keterangan:
a) Paling banyak 2 (dua) Satuan Kredit Kompetensi (SKK) tiap fase.

Tabel 4.2. Struktur Kurikulum Program Paket B

Mata Pelajaran/Muatan Pemberdayaan dan Keterampilan	Bobot Satuan Kredit Kompetensi	Total SKK
	Fase D (Kelas VII—IX)	
Muatan Lokal[a)]	2	2

Keterangan:
a) Paling banyak 2 (dua) Satuan Kredit Kompetensi (SKK) tiap fase.

Tabel 4.3. Struktur Kurikulum Program Paket C

Mata Pelajaran/Muatan Pemberdayaan dan Keterampilan	Bobot Satuan Kredit Kompetensi		Total SKK
	Fase D (Kelas VII – IX)	Fase F Kelas XI – XII	
Muatan Lokal	2	2	4

Keterangan:
a) Paling banyak 2 (dua) Satuan Kredit Kompetensi (SKK) tiap fase.

Berikut merupakan penjelasan dari struktur kurikulum pendidikan kesetaraan (Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C) secara umum.

1. Intrakurikuler dilaksanakan dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan sesuai dengan jenjang pada jalur pendidikan formal.
2. Mata pelajaran wajib merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan untuk semua Peserta Didik.
3. Mata pelajaran pilihan merupakan mata pelajaran yang dipilih oleh Peserta Didik sesuai dengan minat dan bakatnya.
4. Ketentuan mengenai mata pelajaran pilihan disesuaikan dengan sekolah menengah atas, madrasah aliyah, atau bentuk lain yang sederajat.
5. Muatan pelajaran kepercayaan untuk penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai layanan pendidikan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
6. Muatan lokal merupakan muatan pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal berupa:
   a. seni budaya;
   b. prakarya;
   c. pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan;
   d. bahasa; dan/atau
   e. teknologi.
7. Muatan lokal dapat dilaksanakan pada satuan pendidikan melalui:
   a. pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain;
   b. pengintegrasian ke dalam muatan pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil lulusan; dan/atau
   c. mata pelajaran yang berdiri sendiri.

C. CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA MADURA TK/RA, SD/MI/PAKET A, SMP/MTs/PAKET B, DAN PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C

1. Rasional Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura

Bahasa Madura memiliki peran dan fungsi sebagai sarana komunikasi antar–anggota masyarakat sekaligus sebagai sebuah identitas daerah. Bahasa, sastra, seni dan budaya daerah memuat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah. Pembelajaran bahasa Madura dapat dieksplorasi melalui keterampilan berbahasa, bersastra, dan berpikir sebagai fondasi kemampuan literasi.

Kemampuan literasi perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Madura melalui kemampuan menyimak, membaca, memirsa, menulis, serta berbicara dan mempresentasikan dalam berbagai tujuan dengan

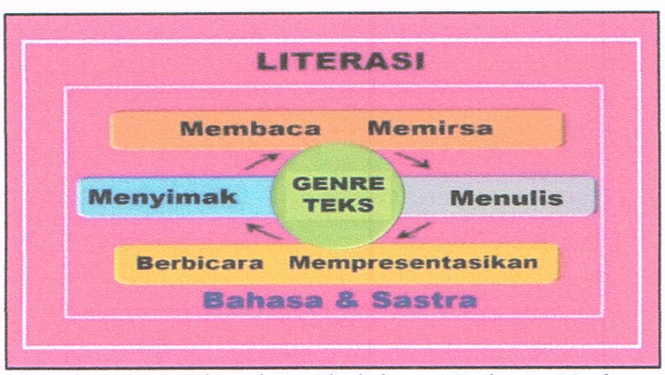
memanfaatkan bahasa, sastra, dan budaya Madura. Berbagai tipe teks terdapat alur pikir, struktur, dan khas teks yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan kemampuan penggunaan bahasa Madura dalam berbagai situasi dan sebagai sarana belajar sepanjang hayat.

Pembelajaran bahasa Madura pada Peserta Didik berkebutuhan khusus mempertimbangkan dasar sebagai berikut:

1) membangun kemandirian dan pengembangan keterampilan adaptif anak;
2) satuan pendidikan dapat mengembangkan jenis keterampilan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah dan ketersediaan SDM;
3) program kebutuhan khusus bertujuan untuk membantu anak memaksimalkan indera yang dimilikinya dan mengatasi keterbatasannya;
4) Peserta Didik berkebutuhan khusus yang tidak memiliki hambatan intelektual di satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dapat menggunakan struktur kurikulum dan capaian pembelajaran pendidikan reguler sesuai dengan jenjangnya dengan menerapkan prinsip-prinsip modifikasi kurikulum (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022).

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menyesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik ketunaan. Pembelajaran bahasa Madura menggunakan model utama pedagogi genre. Model pedagogi genre memiliki empat tahapan yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan *(modelling),* pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian *(independent construction).* Model lain yang dapat digunakan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Madura akan membentuk pribadi yang berkarakter sesuai dengan identitas masyarakat Madura yang selaras dengan dimensi profil lulusan keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan dan komunikasi.

Rasional sebagaimana diuraikan di atas dapat dipaparkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1: Rasional Pembelajaran Bahasa Madura

2. Tujuan Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura

Kurikulum muatan lokal bahasa Madura bertujuan untuk mengarahkan Peserta DidikPeserta Didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etiket yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Madura sebagai sarana berkomunikasi dan lambang kebanggaan serta identitas daerah;
c. Memahami dan menggunakan bahasa Madura dengan tepat dan

kreatif untuk berbagai tujuan;

d. Menggunakan bahasa Madura untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, spiritual dan sosial;
e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan budaya Madura untuk memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
f. Menghargai dan membanggakan sastra daerah sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Karakteristik Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura

Pembelajaran bahasa Madura memiliki karakteristik bahasa, sastra, dan budaya yang memuat nilai-nilai untuk memperkuat identitas lokal, mewujudkan masyarakat yang berbudaya sekaligus sebagai pengembangan karakter Pancasila. Secara spesifik mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura mencakup kemampuan menyimak, membaca, dan memirsa sebagai kemampuan reseptif, serta kemampuan berbicara, mempresentasikan, dan menulis sebagai kemampuan produktif.

b. Mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura menggunakan pendekatan dengan metode utama berbasis genre melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimoda (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual). Model pembelajaran menggunakan pedagogi genre, yaitu: penjelasan *(explaining, building the context)*, pemodelan *(modelling)*, pembimbingan *(joint construction)*, dan pemandirian *(independent, construction)*; serta kegiatan yang mendorong pelajar untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif dalam proses pembelajaran.
c. Mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura dibelajarkan untuk membangun karakter, budi pekerti, dan identitas diri dengan mendayagunakan bahasa, sastra, dan budaya daerah.
d. Mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura dibelajarkan dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi serta mengadaptasi situasi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan zaman.

Area Pembelajaran	Kemampuan	Subkemampuan
Bahasa, Sastra, dan *Aksara* Madura	Reseptif	Menyimak, membaca, dan memirsa
	Produktif	Berbicara dan mempresentasikan
		Menulis

Pengertian kemampuan berbahasa diuraikan sebagai berikut.

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Menyimak adalah kemampuan Peserta Didik menerima, memahami, dan memaknai informasi yang didengar dengan sikap yang baik agar dapat menanggapi mitra tutur. Proses menyimak mencakup kegiatan, seperti mendengarkan dengan konsentrasi, mengidentifikasi, memahami pendapat, menginterpretasi tuturan bahasa, dan memaknainya berdasarkan konteks yang melatari tuturan tersebut. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak di antaranya kepekaan terhadap fonem, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Membaca dan Memirsa	Membaca adalah kemampuan Peserta Didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai dengan tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan Peserta Didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian cetak, visual dan/atau audiovisual sesuai dengan tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Berbicara adalah kemampuan Peserta Didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan dengan santun. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, mengajukan dan/atau menanggapi pertanyaan/pernyataan dan/atau menyampaikan perasaan secara lisan sesuai dengan konteks dengan cara yang komunikatif dan santun melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan, di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

Menulis	Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai dengan konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beragam jenis teks.

4. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura Setiap Fase

a. Fase Fondasi

Elemen	Subelemen
Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni	Peserta Didik mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulis, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan, menunjukkan minat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca.

b. Fase A (Umumnya untuk Kelas I dan II SD/MI/Paket A)

Peserta Didik pada akhir fase A diharapkan memiliki kemampuan berbahasa Madura dalam melafalkan bunyi huruf, suku kata, dan kata tentang nama-nama anggota tubuh dan kata kerja dalam ragam *mabâ dan tèngghi.* Peserta Didik memiliki kemampuan memahami, memaknai berbahasa Madura dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) pada jenis *dhungngèng, kèjhung èn-maènan,* instruksi lisan, dan percakapan. Peserta Didik mampu berbicara sesuai dengan *onḍhâgghâ bhâsa* tentang beragam topik yang dikenali menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai dengan konteks. Peserta Didik mampu menunjukkan keterampilan menulis permulaan huruf latin dengan benar (cara memegang alat tulis, jarak mata dengan buku, menebalkan garis/huruf, dan lain-lain).

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta Didik mampu bersikap menjadi penyimak bunyi huruf, suku kata, dan kata tentang nama-nama anggota tubuh dan kata kerja dalam ragam bahasa *onḍhâgghâ bhâsa.* Peserta Didik mampu memahami pesan lisan dan informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) pada jenis *dhungngèng, kèjhung èn-maènan,* instruksi lisan, dan percakapan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi tentang diri sendiri dan lingkungan terdekat (keluarga, sekolah, dan masyarakat).
Membaca dan Memirsa	Peserta Didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks dhungngèng dan *laghu èn-maènan* yang dibaca atau dipirsa. Peserta Didik mampu membaca kata-kata yang dikenalinya sehari-hari dengan fasih. Peserta Didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dibaca dan dipirsa tentang diri

	sendiri dan lingkungan terdekat (keluarga, sekolah, dan masyarakat) pada teks deskripsi imajinatif dan puisi anak sederhana. Peserta Didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta Didik mampu berbicara dengan santun sesuai dengan *onḍhâgghâ bhâsa* tentang beragam topik yang dikenali menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai dengan konteks. Peserta Didik mampu merespons dengan bertanya tentang sesuatu, menjawab, dan menanggapi komentar orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dengan baik dan santun dalam suatu percakapan. Peserta Didik mampu mengungkapkan gagasan secara lisan dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi. Peserta Didik mampu menceritakan kembali suatu isi informasi yang dibaca atau didengar dan menceritakan kembali teks narasi yang dibacakan atau dibaca dengan topik diri sendiri dan lingkungan terdekat (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Peserta Didik mampu melagukan *kèjhung èn-maènan.*
Menulis	Peserta Didik mampu menunjukkan keterampilan menulis permulaan huruf latin (cara memegang alat tulis, jarak mata dengan buku, menebalkan garis/huruf, dan lain-lain) di atas kertas dan/atau melalui media digital dengan benar. Peserta Didik mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik. Peserta Didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar. Peserta Didik mampu menulis teks prosedur sederhana tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi sederhana tentang kehidupan sehari-hari.

c. Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SD/MI/Paket A)
Peserta Didik pada akhir fase B diharapkan mempunyai kemampuan berbahasa Madura untuk berkomunikasi dan bersikap sesuai dengan *onḍhâgghâ bhâsa* kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua. Peserta Didik mampu memahami dan menyampaikan pesan atau makna yang terdapat dalam teks narasi *dhungèng* anak, puisi anak, dan *bhâsa alongèt.* Peserta Didik mampu mengungkapkan gagasan, baik secara mandiri maupun berkelompok/diskusi dengan menggunakan bahasa Madura. Peserta Didik mampu memahami penggunaan *aksara* Madura *carakan Madhurâ (aksara ghâjâng, sanḍhângan, pangangghuy*). Peserta Didik mampu membaca dan menulis kalimat sederhana menggunakan *aksara carakan Madhurâ* serta fasih membaca teks berbahasa Madura. Peserta Didik mahir menulis tegak bersambung dengan benar. Peserta Didik mampu mempresentasikan dan menulis teks sederhana berjenis teks narasi, teks deskripsi, teks rekon, teks prosedural, ataupun teks eksposisi

menggunakan bahasa Madura. Peserta Didik mampu meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Madura melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta Didik mampu memahami ide pokok (gagasan) suatu pesan lisan, informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi. Peserta Didik mampu memahami dan memaknai teks narasi (dhungnèng anak) yang dibacakan atau dari media audio. Peserta Didik mampu memahami *carakan Madhurâ (aksara ghâjâng, sanḍhângan, panganggghuy)* yang dibacakan atau dari media audio—visual. Peserta Didik mampu memahami dan memaknai *lalongèt (parèbhâsan, èbhârât, saloka)* dari teks yang dibaca atau didengar melalui media audio.
Membaca dan Memirsa	Peserta Didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi (*dhungèng* anak), dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Peserta Didik mampu membaca kata-kata baru dengan pola kombinasi huruf yang telah dikenalinya dengan fasih. Peserta Didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif. Peserta Didik mampu menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi (*dhungèng* anak). Peserta Didik mampu memaknai kosa-kata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa sesuai dengan topik. Peserta Didik mampu membaca kata dalam *carakan Madhurâ (aksara ghâjâng sanḍhângan, panganggghuy).* Peserta Didik mampu memahami dan memaknai *(parèbhâsan, èbhârât, saloka)* dari teks yang dibaca.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta Didik mampu berbicara dengan pilihan kata dan sikap tubuh/gestur yang santun, menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai dengan *onḍhâgghâ bhâsa.* Peserta Didik mengajukan dan menanggapi pertanyaan, jawaban, pernyataan, penjelasan dalam suatu percakapan dan mengungkapkan gagasan dalam suatu percakapan dan diskusi dengan mematuhi tata_caranya. Peserta Didik mampu menceritakan kembali suatu informasi yang dibaca atau didengar dari teks narasi dengan topik yang beraneka ragam. Peserta Didik mampu melagukan *tembhâng kèjhung èn-maènan.*

Menulis	Peserta Didik mampu menulis teks narasi (dhungèng anak), teks deskripsi, teks rekon (diri sendiri), teks prosedur, dan teks eksposisi dengan rangkaian kalimat yang beragam, informasi yang rinci dan akurat dengan topik yang beragam. Peserta Didik terampil menulis tegak bersambung. Peserta Didik mampu menulis kata dan kalimat sederhana dalam *Madhurâ (aksara ghâjâng, sanḍhângan, pangangghuy).*

d. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan Kelas VI SD/MI/Paket A)
Peserta Didik pada akhir fase C diharapkan memiliki kemampuan berbahasa Madura dalam memahami, mengolah, dan menginterpretasi berbagai jenis teks informatif, fiksi, dan *tembhâng macapat (Pucung, Maskumabang, Kinanti).* Peserta Didik menganalisis *bhâsa lalongèt (parèbhâsan, èbhârât, saloka)* dalam teks yang dibacakan atau didengar. Peserta Didik mampu membaca *carakan Madhurâ (aksara ghâjâng, sanḍhângan, pangangghuy)* sesuai dengan kaidah. Peserta Didik mampu menyampaikan informasi secara lisan menggunakan bahasa Madura sesuai dengan kaidah dan konteks. Menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan; pilihan kata yang tepat sesuai dengan norma budaya; menyampaikan informasi dengan fasih dan santun (menggunakan bahasa *èngghi bhunten*). Peserta Didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis teks prosa, puisi, dan teks lain secara kreatif sesuai dengan konteks dan norma budaya; menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Peserta Didik menuliskan *carakan Madhurâ (aksara ghâjâng, sanḍhângan, pangangghuy)* sesuai dengan kaidah.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Peserta Didik mampu menganalisis informasi berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasikan ciri objek dan urutan proses kejadian serta nilai-nilai dari berbagai jenis teks informatif dan fiksi (cerita rakyat sederhana yang berkembang di daerah) yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) dan audio. Peserta Didik memparafrasekan *tembang macapat (Pucung, Maskumambang, Kinanti).* Peserta Didik *menganalisis basa rarènggha dan saloka/lalongèt (parèbhâsan, èbhârât, saloka)* dalam teks yang dibacakan atau didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta Didik mampu membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dengan fasih dan indah serta memahami informasi dan kosa kata baru yang memiliki makna denotatif, literal, konotatif, dan kiasan meliputi basa *rarènggha (parèbhâsan dan saloka)/lalongèt (parèbhâsan, èbhârât, saloka)* untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter. Peserta Didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi,

	narasi (cerita rakyat sederhana daerah setempat), dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peserta Didik mampu membaca *aksara* Madura *(pasangan dan sandhângan)/carakan Madhurâ (aksara ghâjâng, sanḍhângan, pangangghuy).*
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta Didik mampu menyampaikan informasi secara lisan untuk tujuan menghibur dan meyakinkan mitra tutur sesuai dengan kaidah dan konteks. Menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan; pilihan kata yang tepat sesuai dengan norma budaya; menyampaikan informasi dengan fasih dan santun (menggunakan bahasa *èngghi bhunten).* Peserta Didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif. Peserta Didik mempresentasikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis; mempresentasikan imajinasi secara kreatif. Peserta Didik mampu melagukan *tembhâng macapat (Pucung, Maskumambang, dan Kinanti) dan tembhâng Madhurâ.*
Menulis	Peserta Didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis teks sesuai dengan konteks dan norma budaya; menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Peserta Didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa-kata secara kreatif. Peserta Didik menuliskan *aksara* Madura (pasangan dan *sandhângan*)/*carakan Madhurâ* (*aksara ghâjâng, sanḍhângan, pangangghuy*).

e. Fase D (Umumnya untuk Kelas VII, VIII, dan IX SMP/MTs/Paket B)
Peserta Didik pada akhir fase D diharapkan memiliki kemampuan berbahasa Madura dengan santun dalam menggunakan *basa rarènggân/lalongèt* untuk berbicara dan menyajikan gagasan sesuai dengan *onḍhâgghâ bhâsa.* Peserta Didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi, dan menganalisis informasi berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, gelar wicara, teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi *(carpan, topèng ḍhâlâng, puisi, ḍhâ-kanḍhâ, tembhâng macapat)* yang beraksara latin dan/atau *aksara carakan Madhurâ.* Peserta Didik mampu menulis bahasa Madura berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, kreatif menggunakan huruf latin dan c*arakan Madhurâ, basa lalongèt* untuk menyajikan gagasan sesuai dengan *onḍhâgghâ bhâsa,* ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra sesuai dengan *onḍhâgghâ bhâsa/tata krama* dalam memberikan penghargaan secara tertulis dan menulis

berdasarkan fakta, pengalaman, imajinasi dalam bentuk *ghâncaran* dan puisi serta *tembhâng Macapat.*

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta Didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta Didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta Didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi *(carpan, cerita topèng ḍhâlâng, puisi, ḍhâ-kanḍhâ, tembang kreasi dan tembhâng macapat)* yang beraksara latin dan/atau *carakan Madhurâ*, teks visual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta Didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra secara santun *(onḍhâgghâ bhâsa/tata krama/bhaburughan becce')* dari teks visual. Peserta Didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta Didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif sesuai dengan tata krama. Peserta Didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang menggunakan *basa rarèngghân/lalongèt* untuk berbicara dan menyajikan gagasan sesuai dengan *onḍhâgghâ bhâsa.* Peserta Didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta Didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta Didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta Didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif menggunakan huruf latin dan *carakan Madhurâ.* Peserta Didik mampu menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra sesuai dengan *onḍhâgghâ bhâsa/tata krama* dalam memberikan penghargaan secara

	tertulis dalam teks multimoda. Peserta Didik mampu menulis dan mengembangkan kosakata baru dengan menggunakan *basa rarèngghân/lalongèt* untuk menyajikan gagasan sesuai dengan *onḍhâgghâ bhâsa.* Peserta Didik mampu menulis berdasarkan fakta, pengalaman, imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk *ghâncaran,* puisi serta *tembhâng macapat* menggunakan kosakata secara kreatif.

f. Fase E (Umumnya untuk Kelas X Paket C)
Peserta Didik pada akhir fase E diharapkan memiliki kemampuan berbahasa Madura sesuai dengan *ondhaggha bhâsa* untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta Didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta Didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta Didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat dengan menggunakan bahasa Madura. Peserta Didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Fase E berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta Didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks karya sastra *(basa rarèngghân/lalongèt* dan *tembang macapat/tembhâng macapat)* dalam bentuk visual dan audiovisual Peserta Didik memahami dan mengidentifikasi ciri drama tradisional serta ragam bahasa dalam komunikasi sehari-hari.
Membaca dan Memirsa	Peserta Didik mampu membaca dan merespon berbagai prosa/*ghâncaran,* bâjâng/topèng dhâlâng, teks beraksara *carakan Madhurâ* dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta Didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati, dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta Didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks dari buku, web, majalah, dan youtube.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta Didik mampu menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi dengan guru, teman sebaya dan orang lain dalam berbagai macam situasi dan tujuan. Peserta Didik menggunakan bahasa Madura untuk merespon dan berkomunikasi berlandaskan sopan santun serta tata krama di lingkungan sekitar. Peserta Didik dapat menggunakan ragam

	bahasa untuk komunikasi sehari-hari. Peserta Didik menyajikan dan melagukan *tembang macapat/tembhâng* macapat dengan *paugeran/gher-ogher* yang baik dan benar. Peserta Didik mampu menyajikan dan mengapresiasi seni pertunjukan tradisional.
Menulis	Peserta Didik mampu menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi dengan guru, teman sebaya dan orang lain dalam berbagai macam situasi dan tujuan. Peserta Didik menggunakan bahasa Madura untuk merespon dan berkomunikasi berlandaskan sopan santun serta tata krama di lingkungan sekitar. Peserta Didik dapat menggunakan ragam bahasa untuk komunikasi sehari-hari.

g. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII Paket C)

Peserta Didik pada akhir fase F diharapkan memiliki kemampuan berbahasa Madura sesuai dengan *ondhâgghâ bhâsa* untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta Didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta Didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta Didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa Madura yang melibatkan banyak orang. Peserta Didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Madura di berbagai media untuk memelihara, melestarikan, dan mengembangkan bahasa dan budaya Madura sehingga memajukan peradaban bangsa.

Fase F berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta Didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks geguritan/puisi, sandiwara, drama (tradisional dan/atau modern) dalam bentuk monolog, dialog. Peserta Didik mampu mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks geguritan/puisi, sandiwara dan drama (tradisional dan/atau modern) yang disimak dalam bentuk visual, menanggapi teks geguritan/puisi, drama (tradisional dan/atau modern) yang disimak dalam bentuk visual dan audiovisual.
Membaca dan Memirsa	Peserta Didik mampu membaca dan merespon berbagai teks geguritan/puisi, macapat/*tembhâng macapat*, seni pertunjukan/*tatèngghun*, teks anekdot/*palegghirân* di media cetak dan elektronik. Peserta Didik mampu mengapresiasi dan mengevaluasi berbagai jenis teks fiksi dan nonfiksi berbentuk cetak atau digital.

Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta Didik mampu menyajikan bahasa Madura dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara sesuai dengan *ondhagghâ bhâsa*, pewara dan pidato/*sesorah*/*dhâdhâbun* secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta Didik mampu mengkreasi teks *kèjhung* sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Madura. Peserta Didik mampu menyajikan dan mengapresiasi seni pertunjukan. Peserta Didik mampu menyajikan dan mengapresiasi upacara adat.
Menulis	Peserta Didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta Didik mampu menulis berbagai teks fiksi dan nonfiksi. Peserta Didik mampu menulis teks beraksara *carakan Madhurâ* dan *carèta panda'*. Peserta Didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

BUPATI PAMEKASAN,

KHOLILURRAHMAN